

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

Menurut Dawson (2007, hlm. 14), metodologi penelitian adalah prinsip pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki topik penelitian. Metode penelitian terbagi menjadi dua jenis, yakni kualitatif dan kuantitatif. Metode penelitian kualitatif melibatkan eksplorasi perilaku, kebiasaan, dan pengalaman peserta untuk memperoleh wawasan mendalam. Sementara itu, metode penelitian kuantitatif melibatkan pengujian teori dengan menganalisis variabel statistik yang dapat diukur, seperti kuesioner. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif (melalui wawancara dan studi eksisting) dan kuantitatif (menggunakan kuesioner). Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi tentang minat masyarakat terhadap budaya Tionghoa, sedangkan kuesioner bertujuan untuk mengeksplorasi Media yang akan dibuat. Data dikumpulkan melalui dokumentasi foto dan rekaman suara. Studi eksisting dilakukan untuk membandingkan berbagai sumber informasi mengenai jejak akulturasi budaya Tionghoa yang telah ada di kota Cirebon.

3.1.1 Wawancara

Dawson (2007, hlm 27-29) menyebutkan bahwa wawancara menjadi tiga jenis: tidak terstruktur, semi-terstruktur, dan terstruktur. Penulis memilih untuk melakukan wawancara semi-terstruktur dengan Dr. Yerry Wirawan, seorang Ahli Sejarah Budaya Tionghoa, dimana pertanyaan-pertanyaan telah direncanakan sebelumnya.

1) Wawancara dengan Dosen Prasetya Mulya, Peneliti dan Pengajar Sejarah, Ahli Sejarah Budaya Tionghoa Dr. Yerry Wirawan

Hasil wawancara dilakukan dengan Dr. Yerry Wirawan, selaku dosen Prasetya Mulya, dan ahli Sejarah budaya Tionghoa. Wawancara dilakukan pada hari Senin, 27 Februari, 2024 di ForesThree Coffee & Kitchen the Icon BSD City. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan

menemukan informasi lebih detail mengenai mengapa budaya hasil akulturasi di Cirebon unik dibanding daerah lainnya di Indonesia, meminta masukan atas permasalahan disintegrasi dan isu rasial, serta mendengar lebih dalam hubungan kebutaan sejarah serta rasa kesatuan dan nasionalisme.



Gambar 3.1 Penulis dengan Dr. Yerry Wirawan

Wawancara antara penulis dan Dr. Yerry menggambarkan percakapan yang kaya akan informasi mengenai budaya Tionghoa di Indonesia, terutama di Cirebon. Dr. Yerry, seorang ahli di bidang studi Tionghoa di Indonesia, berbagi pengalamannya dan wawasan yang mendalam tentang akulturasi budaya Tionghoa di Indonesia khususnya Cirebon. Beliau memperkenalkan dirinya dan latar belakangnya sebagai keturunan Tionghoa Makasar yang dibesarkan di Jakarta. Dia juga menjelaskan motivasinya untuk mempelajari budaya Tionghoa, yang diilhami oleh lingkungan yang represif terhadap unsur Tionghoa di masa Orde Baru. Keterbatasan dalam studi tersebut mendorongnya untuk menggali lebih dalam tentang budaya ini, didorong juga atas kesempatan beliau untuk studi lanjut.

Selanjutnya, Dr. Yerry menyoroti pentingnya memahami keberagaman budaya di Indonesia, termasuk kontribusi budaya Tionghoa di Cirebon dan bagaimana hal itu memengaruhi pembentukan identitas nasional. Beliau menjelaskan akulturasi budaya Tionghoa di Cirebon dipandang sebagai fenomena unik dalam sejarah Indonesia dan kota Cirebon ini menjadi pusat akulturasi budaya di abad ke-16, terutama melalui perdagangan dan pelabuhan. Beliau juga membahas tokoh-tokoh penting dalam sejarah akulturasi budaya di Indonesia, termasuk Siauw Giok Tjhan dan organisasi BAPERKI yang berhasil mempersatukan masyarakat Tionghoa di Indonesia. Siauw berpendapat solusi bagi rasialisme adalah dengan cara sosialisme Indonesia karena dengan sosialisme ketimpangan sosialnya tidak ada, dan dari itu masyarakat otomatis akan setara. Informasi ini akan dimasukkan pada karya buku bagian kolerasi Sejarah dengan Nasionalisme untuk menel

Dengan begitu, wawancara ini memberikan wawasan baru yang mendalam mengenai kompleksitas akulturasi budaya Tionghoa di Indonesia. Tidak lupa juga menelusuri tantangan dan solusi dalam membangun identitas nasionalisme yang inklusif. Yerry juga menambahkan kepada penulis atas pentingnya terus menerus bertanya, meneliti, dan mencari solusi untuk menghadapi tantangan rasialisme dalam membangun masyarakat yang beragam dan inklusif di Indonesia.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.1.2 Studi Pustaka

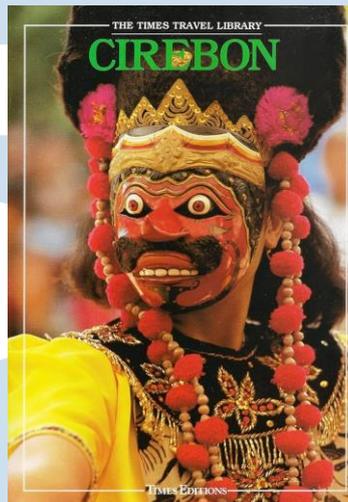
Berikut merupakan studi pustaka yang penulis Analisa dalam perancangan konten mengenai akulturasi busaya Tionghoa yang terdiri dari *user behaviour* target perancangan karya. Penulis melakukan analisa pada Masyarakat gen z sebagai target dan melakukan Analisa lebih dalam dengan hubungan penulis dengan membaca buku.

Berdasarkan *Indonesia Gen Z Report* Ernia Karina, Koordinator Editor di IDN Times, menyebutkan bahwa para Penulis Komunitas di Komunitas IDN Times sebagai bukti potensi kreatif di kalangan pemuda Indonesia ketika diberikan platform untuk memamerkan karya mereka. Partisipasi aktif mereka dalam menulis, di tengah berbagai bentuk kreasi konten lainnya, menantang gagasan umum bahwa tingkat melek huruf di kalangan milenial dan Gen Z di Indonesia rendah. Menurut Ernia (2023) dari data dan fakta yang dikumpulkan di IDN, kita dapat menyimpulkan bahwa milenial dan Gen Z Indonesia menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi dan semangat eksplorasi. Mereka adalah generasi yang tidak hanya ingin menjadi penonton atau pembaca saja; sebaliknya, mereka ingin terlibat secara aktif dan menjadi pencipta.

Sudah banyak asumsi dan stigma yang beredar mengenai anak muda Gen Z Dimana mereka lebih memilih video jangka waktu pendek dibandingkan membaca. Hal ini diakari oleh keterbatasan keberadaan buku. Menurut Sarwono di dalam IDN (2023), bukan minimnya minat membaca, melainkan mereka kesulitan akses buku, anak muda menjadi sangat antusias saat mereka dapat akses membaca. Salah satu contoh yang membuktikan korelasi akses buku dengan meningkatnya literasi di kalangan anak muda adalah transformasi Perputakaan Jakarta setelah renovasi yang mengundang 1100 hingga 1500 pengunjung selama akhir pekan.

3.1.3 Studi Eksisting

Studi eksisting dilakukan penulis terhadap beberapa buku “*The Times Travel Library Cirebon*” yaitu buku pariwisata dari majalah Times mengenai Cirebon. Ditulis oleh Jill Gocher Buku ini merupakan panduan bagi pembaca untuk melihat keindahan tersembunyi yang kaya akan kebudayaan yang kaya dari kota *multicultural* Cirebon yang pesisir utara Pulau Jawa, Indonesia. Buku ini menggambarkan kemegahan Kraton seperti Kraton Kasepuhan dan Kraton Kanoman, di mana pengunjung dapat terhanyut dalam kemegahan kebangsawanan Jawa. Buku panduan ini membawa para pembaca berkeliling ke jalan-jalan Cirebon, di mana aroma makanan yang memenuhi udara dan pasar tradisional dipenuhi dengan aktivitas, mengeksplorasi mulai dari pertunjukan tari topeng yang memukau hingga kerajinan batik yang indah, memberikan wawasan tentang budaya Cirebon dengan lebih mendalam.



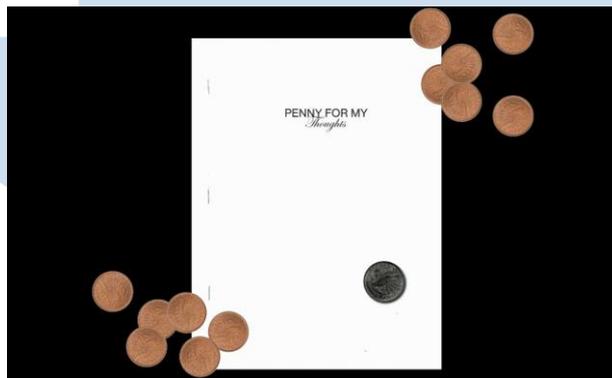
Gambar 3.2 Sampul buku “*The Times Travel Library Cirebon*”
Sumber: Gocher (1990)

Penelitian ini dilakukan sebagai sarana pembandingan dan pertimbangan untuk mengeksplorasi cara media yang ada terutama dalam hal konten dan informasi yang disajikan, telah memengaruhi industri. Buku ini berisikan eksplorasi mendalam tentang sejarah, budaya, dan kuliner kota Cirebon, Indonesia. Dari sisi visualnya, foto-foto yang ditampilkan dengan kualitas komposisi yang baik sehingga terlihat jelas, Buku ini memiliki kualitas yang sangat baik namun hanya menggunakan bahasa Indoensi dan secara narasi ini

memiliki demografis untuk masyarakat internasional dan tidak merujuk ke demografis penulis yang berumur 17-25 tahun.

3.1.4 Studi Refrensi

Studi referensi dilakukan untuk mendapatkan referensi mengenai gaya visual yang bisa diterapkan atau dihindari saat penulis melakukan perancangan buku. Penulis menetapkan *Penny for my Thoughts* yang ditulis oleh Tiffany Wong dan dipublikasi 21 Februari, 2022. Penulis memilih buku ini karena buku ini menceritakan tentang perjalanan yang dilakukan penulis ke New Zealand dimana beliau menceritakan pengalaman detail, dan melakukan dokumentasi yang baik dan mendetail dalam segi narasi, Sejarah, dan pengalaman pribadi beliau dalam perjalanannya ini.



Gambar 3.3 Sampul buku “*Penny for my Thoughts*”
Sumber: https://www.behance.net/tiffywong?log_shim_removal=1

Ketika menjelaskan topik, Tiffany memperlihatkan gambar-gambar yang mengisi sebagian besar atau bahkan seluruh layar dengan komposisi yang kuat. Dengan menyisipkan elemen-elemen grafis, buku ini menciptakan kohesi yang harmonis di setiap halamannya. Dengan menggunakan warna hitam secara konsisten pada semua gambar, baik yang baru maupun yang kuno, serta penggunaan warna merah yang minimal, menciptakan kontras yang menarik. Permainan tipografi dengan ukuran teks yang bervariasi juga menghasilkan keseimbangan asimetris yang menarik.



Gambar 3.4 Isi buku “*Penny for my Thoughts*”
 Sumber: https://www.behance.net/tiffywong?log_shim_removal=1

3.1.5 Observasi

Menurut Sugiyono (2013) pengamatan alam juga merupakan teknik mengumpulkan data melalui observasi, dan tidak harus berinteraksi dengan orang lain. Dalam observasi penelitian ini, penulis melakukan observasi terstruktur karena sudah mengetahui dan merancang objek dan lokasi yang akan diobservasi, yaitu observasi kerajinan tradisional di Kelenteng Talang, Masjid Merah Panjunan, Gedung Pusaka Keraton Kanoman, Museum Batik Trupark dan observasi Kuliner. Observasi ini merupakan pengamatan lapangan dan tidak perlu melakukan wawancara atau kuesioner.

3.1.5.1 Observasi Kelenteng Talang

Penulis melakukan observasi tempat bukti terjadinya akulturasi budaya Tionghoa di Indonesia dengan mengambil bukti foto dengan memanfaatkan bantuan alat potret kamera *DSLR* serta kamera telepon genggam. Pada hari Minggu, 3 Marert, 2023 dimana penulis datang ke Kelenteng Talang, masyarakat sedang melakukan olahraga pagi, walau begitu orang-orang tetap ramah dan mengundang penulis untuk mengambil gambar sekitar untuk keperluan observasi. Dengan alter khas Tionghoa dan foto foto lama bersejarah penulis mendapat Sejarah singkat budaya Tionghoa di Cirebon. Dari silsilah keluarga Sunan Gunung Jati yang memiliki garis cabang pohon keluarga Tionghoa dari pernikahannya dengan

Putri Ong. Dari sini penulis juga berbincang dengan pencaga kelenteng Para penjaga dan ketua sangatlah ramah dan terbuka dengan adanya mahasiswa yang menulis tugas akhir mengenai kelenteng Talang ini.



Gambar 3.5 Silsilah Keluarga Majapahit - Komunitas Kelenteng Talang

Gedung Kelenteng Talang masih kental budaya Tionghoa, dilihat dari dekorasi dan corak dekoratif bangunannya. Altar yang banyak mengisi berbagai sudut bagian dalam kelenteng, dan benda-benda pusaka patung hingga foto foto lama menjadikan bangunan ini semakin kaya akan sejarah. Kelenteng ini sebelumnya merupakan masjid, beralih fungsi menjadi Kelenteng Kong Hu Chu dan menjunjung tinggi toleransi antar umat, terbukti dari pengurus kelenteng yang membuat acara Bersama dari berbagai etnis seperti makan, hingga olahraga pagi.



Gambar 3.6 Dokumentasi Kelenteng Talang

3.1.5.2 Observasi Masjid Merah Panjunan

Penulis melakukan observasi tempat bukti terjadinya akulturasi budaya Tionghoa di Indonesia dengan mengambil bukti foto dengan memanfaatkan bantuan alat potret kamera *DSLR* serta kamera telepon genggam. Pada hari Minggu, 3 Marert, 2023 dimana penulis datang ke Masjid Merah Panjunan Cirebon. Disini penulis melakukan observasi *interior* yang memiliki ciri khas dan pengaruh budyaa Tionghoa seperti corak, pemakaian poselain biru Tionghoa sebagai hiasan dinding.



Gambar 3.6 Dokumentasi masjid Panjunan

3.1.5.3 Observasi Gedung Pusaka Keraton Kanoman Cirebon

Penulis melakukan observasi tempat bukti terjadinya akulturasi budaya Tionghoa di Indonesia dengan mengambil bukti foto dengan memanfaatkan bantuan alat potret kamera *DSLR* serta kamera telepon genggam. Pada hari Minggu, 3 Marert, 2023 dimana penulis datang ke Gedung Pusaka Keraton Kanoman Cirebon. Disini penulis melakukan observasi artefak-artefak Keraton yang memiliki ciri khas dan pengaruh budyaa Tionghoa seperti corak, pemakaian poselain, hingga alat musik Gambang Kromong.



Gambar 3.7 Dokumentasi Artefak Pustaka Kanoman

Dengan mengumpulkan bukti visual ini, penulis dapat mendokumentasikan dan menganalisis pengaruh budaya Tionghoa dalam seni, arsitektur, dan kehidupan budaya di Keraton Kanoman. Ini juga membantu dalam memahami bagaimana akulturasi budaya terjadi dan bagaimana budaya Tionghoa telah menjadi bagian integral dari kekayaan budaya Indonesia di Cirebon.



Gambar 3.8 Dokumentasi Gedung Pustaka Kanoman

3.1.5.4 Observasi Museum Trupark

Penulis melakukan observasi tempat bukti terjadinya akulturasi budaya Tionghoa di Indonesia dengan mengambil bukti foto dengan memanfaatkan bantuan alat potret kamera *DSLR* serta kamera telepon genggam. Di wilayah Trusmi, Cirebon, terdapat pusat batik yang sangat terkenal, yaitu museum batik Trusmi, yang dianggap sebagai pusat batik terbesar dan terlengkap di Indonesia. Batik Trusmi bukan hanya sekadar produsen batik, tetapi juga menjadi pemangku budaya batik yang sangat berpengaruh di Indonesia. Batik yang diproduksi dari para pengrajin dengan menggunakan berbagai teknik dari teknik tulis, cetak, dan print digital. Pada hari Minggu, 3 Maret, 2023 dimana penulis datang ke Museum Trupark. Disini penulis melakukan observasi batik-batik khas Cirebon dengan berbagai gaya motif dan jenis cetak. Jenis cetak dari batik cetak, tulis, hingga *print* hingga motif-motif khas Cirebon hasil akulturasi budaya Tionghoa seperti mega mendung yang digabungkan dengan karakter hewan Tionghoa seperti burung *phoenix*, naga Tionghoa, hingga burung Tionghoa

lainnya yang memiliki ciri khas dan pengaruh budaya Tionghoa seperti corak..



Gambar 3.9 Motif Tionghoa pada batik khas Cirebon

Perlu diingat motif mega mendung ini memiliki akar dalam seni dan budaya Tionghoa, namun telah mengalami transformasi dan penyesuaian untuk mencerminkan keunikan budaya Cirebon. Melalui dokumentasi visual ini, penulis berhasil mendokumentasikan bagaimana budaya Tionghoa telah berdampingan dan berakulturasi dengan budaya lokal Cirebon, terutama dalam seni batik. Motif-motif yang digunakan mencerminkan pertemuan dua budaya yang kaya, dan hal ini menggambarkan kekayaan dan pluralitas budaya di Indonesia.

U M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.1.5.5 Observasi Kuliner

Penulis melakukan observasi tempat bukti terjadinya akulturasi budaya Tionghoa di Indonesia dengan mengambil bukti foto dengan memanfaatkan bantuan alat potret kamera *DSLR* serta kamera telepon genggam. Pada hari Minggu, 3 Maret, 2023 dimana penulis menganalisa kuliner di Cirebon. penulis menemukan berbagai hidangan yang mencerminkan keberagaman budaya dan interaksi antarbudaya di kota tersebut. Salah satu contoh menarik adalah sega tutug, nasi yang dimasak dengan santan dan disajikan dengan bumbu kacang pedas atau kecap manis. Meskipun tidak terkait langsung dengan budaya Tionghoa, pengaruh Tionghoa dapat dilihat dalam hidangan sega goreng, yaitu nasi goreng dengan tambahan telur, daging, sayuran, dan rempah-rempah. Selain itu, penulis menemukan sega lengko, nasi dengan campuran sayuran dan sambal kacang, juga menunjukkan pengaruh Tionghoa dalam penggunaan bumbu dan rempah-rempah. Penelusuran juga mencakup tahu bulat, tahu yang digoreng hingga renyah di luar dan lembut di dalam dicampuri bumbu yang medok dicampur dari rempah-rempah. Meskipun tidak langsung terkait dengan budaya Tionghoa, namun pengaruh Tionghoa bisa dilihat dalam beberapa variasi hidangan. Dengan menjelajahi hidangan-hidangan ini, penulis memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kontribusi budaya Tionghoa terhadap kuliner Cirebon.



Gambar 3.10 Makanan Khas Cirebon

3.2 Metodologi Perancangan

Dalam perancangan ini, penulis mengikuti langkah proses desain buku yang ditulis oleh Haslam (2006, hlm. 23 - 28). Haslam menjelaskan tahapan proses perancangan buku adalah sebagai berikut:

3.2.1 Pendekatan Desain

Bagian ini terbagi menjadi tiga kategori berdasarkan pendekatan desain grafis, yang meliputi:

1. Dokumentasi

Pada tahap ini, dilakukan pengumpulan data dan dokumen yang diperlukan untuk merancang sebuah buku. Proses dokumentasi ini mencakup aspek-aspek seperti topik terminologi musik, target perancangan, penjabaran masalah, dan tujuan dari perancangan buku tersebut.

2. Analisa

Langkah kedua melibatkan analisis data yang telah terkumpul sebelumnya, dengan tujuan menemukan pola atau struktur yang akan membantu menyusun konten buku secara sistematis dan terorganisir.

3. Ekspresi

Dalam tahap ini, perancang melakukan pendekatan kepada target perancangan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai keinginan dan harapan target, sehingga perancangan dapat lebih sesuai dengan kebutuhan mereka.

4. Konsep

Setelah menganalisis data dan masalah, penulis melakukan sesi brainstorming dengan membuat mind mapping untuk menemukan kata kunci, konsep, dan ide utama desain yang akan menggambarkan secara menyeluruh proses visualisasi dari perancangan buku ini.

3.2.2 Design Brief

Pada tahap ini, dilakukan pengelompokan dan penentuan jumlah serta jenis konten yang akan dipaparkan dalam buku. Proses ini bertujuan untuk

merencanakan struktur keseluruhan buku dengan mempertimbangkan berbagai elemen konten yang akan disajikan. Selain itu, tahap ini juga mencakup pembahasan mengenai pendekatan naratif dan urutan penyajian konten untuk memastikan bahwa buku memiliki alur yang kohesif dan mudah dipahami oleh pembaca.

3.2.3 Identifikasi Konten Buku

Dalam tahapan ini, komponen visual dari konten yang telah direncanakan sebelumnya dalam perancangan buku ditentukan. Tujuan tahap ini adalah untuk mengubah konsep dan ide desain menjadi elemen visual yang sesuai dengan setiap konten dalam buku.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA